



---

## Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa

Santi Elis <sup>1</sup>

---

### **Corespondensi Author**

Program Pascasarjana,  
Universitas Terbuka,  
Alamat Penulis

Email:

[santispd14@guru.sd.belajar.id](mailto:santispd14@guru.sd.belajar.id)

### **Keywords :**

Pembelajaran Berbasis  
Masalah;  
Kemampuan Berfikir  
Kritis;  
Gaya Belajar;  
Siswa SD;

**Abstrak.** Penelitian ini dibuat atas dasar kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa di tengah era teknologi yang semakin maju. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dan Konvensional pada saat pembelajaran matematika. Penelitian ini juga menganalisis perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang dilihat dengan menggunakan pendekatan gaya belajar. Subjek penelitian kuantitatif ini adalah 65 siswa kelas V SDN Citra Indah Sukamaju, yang terbagi menjadi 31 siswa dengan model PBL dan 34 siswa dengan model Konvensional. Instrumen penelitian berupa angket (gaya belajar) dan tes kemampuan berpikir kritis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua jalur dengan desain factorial 2x2. Hasil analisis ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara siswa yang diajarkan dengan model PBL dan siswa yang diajar dengan model konvensional. Guru model konvensional ditemukan menggunakan langkah pembelajaran model CTL dan bukan model konvensional biasa yang menyebabkan hasil nilai kritis menjadi tidak ditemukan perbedaan. Hasil kemampuan berpikir kritis siswa ditemukan lebih tinggi dengan gaya belajar global pada pembelajaran matematika baik dalam model pembelajaran PBL maupun konvensional.

**Abstract.** This research was made based on the lack of student's critical thinking ability in the midst of advanced technology era. The purpose of this research was to determine the differences of student's critical thinking ability whose taught using Problem Based Learning (PBL) and Conventional Learning model when learning mathematics. This study also analyzed the differences in students' critical thinking skills seen using learning style approach. In this quantitative research subjects were 65 students of Class V at SDN Citra Indah Sukamaju, which divided into 31 students with PBL model and 34 students with Conventional model. Research instrument in the form of questionnaire (learning styles) and test (critical thinking ability). Data analysis in this study used two paths with a 2x2 factorial design. The results of the analysis found that there was no difference in students' critical thinking skills between students who were taught using the PBL model and students who were taught using the conventional model. The conventional model teacher was found to use the control model learning step instead of the usual conventional model which caused the results of the critical value to be found no difference. The results of students' critical thinking skills were found to be higher with global learning styles in mathematics learning both in PBL and conventional learning models.



## Pendahuluan

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan terjadinya perubahan tatanan hidup, demi menghadapi perubahan tersebut sistem pendidikan di Indonesia perlu membekali siswa dengan keterampilan abad 21. Salah satu kecakapan abad 21 yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi, dimana salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis (Lai, 2011). Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi banyak rintangan dengan cara yang terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif dan merancang solusi yang tepat atas permasalahan yang dihadapi. Kemampuan berpikir kritis juga merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam pelajaran matematika (Jailani, 2018).

Pada pembelajaran matematika dibutuhkan pembelajaran yang dominan

mengandalkan kemampuan daya pikir untuk membina kemampuan berpikir kritis siswa (Syabana, 2012). Siswa dikatakan berpikir kritis apabila siswa tersebut dapat mengidentifikasi suatu masalah, membuat keputusan pola situasi, melakukan evaluasi dan membangun asumsi sehingga muncul suatu strategi untuk pemecahan masalah (Wahyuni dkk, 2021). Namun, saat ini guru masih dominan memberikan tugas-tugas dan menjelaskan materi tanpa aspek kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran matematika. Guru masih belum mengakomodasi pengembangan penalaran siswa, terutama pada penyelesaian soal cerita pada pembelajaran matematika. Berdasarkan pada nilai rata-rata harian matematika semester 1 tahun ajaran 2021/2022, nilai rata-rata ulangan harian siswa pada ketujuh sekolah dasar masih dibawah KKM. Adapun data rata-rata ulangan harian siswa adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Nilai Ulangan Harian Matematika Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2021

No	Nama SDN	Nilai Rata-rata	KKM
1	SDN Sukamaju 1	60	
2	SDN Sukamaju 2	58	
3	SDN Sukamaju 4	60	
4	SDN Sukamaju 6	58	70
5	SDN Sukamaju 7	58	
6	SDN Singajaya 03	63	
7	SDN Citra Indah Sukamaju	63	

Dari data diatas peneliti mencoba melakukan analisa terhadap soal-soal ulangan harian, dari hasil analisa tersebut ditemukan bahwa soal yang digunakan belum bermuatan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Keterampilan berpikir tingkat tinggi ialah indikator penting pada pembelajaran matematika (Polya, 2004). Berpikir kritis matematik termasuk dalam berpikir tingkat tinggi karena memberdayakan berbagai kemampuan seperti memahami, mengevaluasi dan membuat dugaan

sementara pada masalah. Oleh karena itu, guru perlu memberikan soal bermuatan HOTS untuk memicu berpikir kritis siswa (Ennis, 2009).

Selain materi yang mengandung HOTS, kemampuan berpikir kritis juga dipengaruhi oleh metode penyampaian guru saat pembelajaran. Saat ini, menurut hasil diskusi PPPG Matematika Yogyakarta, pembelajaran siswa masih menggunakan metode ceramah oleh guru yang disampaikan dengan pendekatan konvensional atau penekankan

pada pengerjaan soal (drill practice), prosedural, serta rumus. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran berpusat pada guru, dan siswa hanya mendengarkan atau belajar dengan ingatan saja (Setyorini dkk, 2011). Mencermati permasalahan tersebut salah satu solusi yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengakomodir kemampuan berpikir kritis siswa, yakni model Problem Based Learning (PBL).

Model PBL dapat membantu siswa mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengetahuan, serta keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan pada siswa (Ustino dkk, 2019). PBL adalah model pembelajaran pada masalah autentik, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuan sendiri serta menumbuh-kembangkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Selain dari model pengajaran guru, karakteristik siswa juga berpengaruh pada perkembangan kemampuan berpikir kritis (Ariandi, 2017; Esem dkk, 2012).

Salah satu karakteristik siswa yang berkaitan itu adalah cara menyerap dan mengolah informasi atau gaya belajar. Gaya belajar merupakan bentuk dan cara belajar siswa yang paling disukai, yang akan berbeda antara satu dengan yang lain (Chaniya dkk, 2018). Terdapat dua jenis pendekatan yakni gaya belajar global dan gaya belajar analitik (Tobias, 1994). Seorang dengan gaya belajar global akan melihat situasi secara keseluruhan, dapat melihat seluruh perspektif, mengapresiasi konteks informasi. Sebaliknya, seorang dengan gaya analitik akan melihat situasi dalam beberapa bagian dan hanya fokus pada satu hingga dua aspek sebuah situasi dalam satu waktu (Ridding, 2001). Sehingga penting kiranya bagi guru untuk mengetahui gaya belajar siswa untuk mengetahui pendekatan yang digunakan

mereka dalam memahami/menjawab kesulitan pembelajaran matematika. Gaya belajar global dan analitik melihat proses berpikir kritis siswa dalam menjawab permasalahan, dimana pada penelitian ini ialah kesulitan operasi hitung soal cerita matematika yang diberikan baik menggunakan model pembelajaran konvensional maupun PBL.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisa perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Jenggol yang diajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan model pembelajaran konvensional.
- b. Menganalisa perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Jenggol yang memiliki gaya belajar global dengan siswa bergaya belajar analitik.
- c. Menganalisa relasi antara model pembelajaran dan gaya belajar pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Jenggol.
- d. Menganalisa perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Jenggol yang memiliki gaya belajar global dan diajar dengan model Problem Based Learning (PBL) dengan yang memiliki gaya belajar analitik dan diajar dengan model pembelajaran konvensional.
- e. Menganalisa perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas V sekolah dasar di Kecamatan Jenggol yang memiliki gaya belajar analitik dan diajar dengan model Problem Based Learning (PBL) dibandingkan siswa yang memiliki gaya belajar global dan diajar dengan model pembelajaran konvensional.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

## Metode

Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen yang membandingkan

dua model pembelajaran yakni model PBL dan konvensional. Berikut desain penelitian yang dilakukan:

Tabel 2. Desain Sampel Penelitian Menurut Perlakuan

Gaya Belajar (B)	Model Pembelajaran (A)	
	Model <i>Problem Based Learning</i> (A1)	Model Pembelajaran Konvensional (A2)
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Global (B1)	A1B1	A2B1
Analitik (B2)	A1B2	A2B2

Penelitian menggunakan populasi sebanyak 477 orang siswa kelas 5 yang terdiri atas 7 SD pada tahun pelajaran 2021/2022. Sampel diambil dengan melihat karakteristik sekolah yang memiliki persamaan kualitas guru, kurikulum, fasilitas, dan lingkungan sosial geografis. Penetapan sampel menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara random sampling, dan diperoleh sejumlah siswa menjadi sampel pembelajaran model PBL (kelas VE) dan sampel kelas pembelajaran dengan model konvensional (Kelas VB). Penentuan unit sampel gaya belajar global-analitik dilakukan berdasarkan pendapat Naga, (2009) dimana 27 % dari semua sampel di tiap kelas memiliki gaya belajar. 27% dari setiap klasifikasi, dengan kelas VE memiliki 27% untuk siswa gaya belajar global dan 27% siswa gaya belajar analitik. Demikian dengan kelas VB, 27 % untuk siswa gaya belajar global dan 27% untuk siswa gaya belajar analitik.

Instrumen penelitian berupa tes dan angket. Tes kemampuan berpikir kritis berupa tes uraian berupa soal cerita mengandung HOTS yang terdiri dari soal cerita terkait dengan materi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Indikator penilaian tes kemampuan berpikir kritis siswa yaitu mampu menjelaskan sederhana, mampu membuat kesimpulan. Angket gaya belajar disusun berdasarkan indikator dari

gaya belajar global vs gaya belajar analitik, dimana pernyataan positif-semakin setuju maka bergaya belajar global dan untuk pernyataan negatif-semakin setuju menjadi analitik. Angket digunakan untuk mengelompokan gaya belajar siswa termasuk dalam global-analitik, sedangkan tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa.

Sebelum melakukan penelitian dilakukan uji coba instrumen pada siswa kelas V SDN Singajaya 03 yang berjumlah 20 siswa.. Uji coba instrumen bermaksud untuk mengetahui instrumen penelitian yang valid dan dapat diandalkan. Selain itu tujuan dari ujicoba instrumen penelitian adalah untuk mengetahui kelemahan dari instrumen penelitian yang sudah disusun agar pada pelaksanaan penelitian sesungguhnya dapat memberikan data yang akurat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan SPSS 24.

### 1. Uji Validitas

Teknik pengujian ini adalah validitas konstruksi dengan menggunakan uji analisis faktor dengan cara mengkorelasikan jumlah skor dengan skor total. Uji instrumen dinyatakan valid, jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , dan sebaliknya, jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka dinyatakan tidak valid atau gugur. Untuk mengkorelasikan tiap-tiap item dengan skor totalnya dapat menggunakan rumus korelasi

product moment pearson yang dibantu dengan Microsoft Excel 2010 dengan diketahui rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r \text{ hitung} = \frac{n (\sum xy) - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Validitas konstruk uji coba tes kemampuan berpikir kritis dan angket gaya belajar siswa kelas 5 yang terdiri atas 7 SD pada tahun pelajaran 2021/2022 minimal 0,2 dengan menggunakan korelasi Pearson diperoleh 4 pernyataan tes yang valid dan 0 yang tidak valid, lalu angket gaya belajar diperoleh 11 soal yang tidak valid dan 16 soal yang valid.

### 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dapat diartikan sebagai kepercayaan bahwa suatu soal dapat dengan ajeg atau tetap memberikan data yang sesuai dengan kenyataan. Uji ini dilakukan dengan menggunakan rumus alpha Crombach dari Kuder-Richardson, sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{(k - 1)} \times \left( 1 - \frac{\sum S_1}{St} \right)$$

Dari perhitungan didapatkan hasil nilai reliabilitas untuk angket gaya belajar nilai Cronbach Alpha = 0,58 dengan kriteria sedang, tes kemampuan berpikir kritis nilai Cronbach Alpha = 0,86 dengan kriteria sangat tinggi. Oleh karena itu, maka kedua variabel tersebut dapat dikatakan reliabel karena nilai Cronbach Alpha > 0,60.

### 3. Tingkat Kesukaran

Salah satu indikator dalam menentukan kualitas tes yaitu tingkat kesukaran butir soal. Tingkat kesukaran butir soal dimaksudkan untuk mengetahui seberapa banyak siswa yang menjawab benar dari setiap butir soal. Tingkat kesukaran dilakukan dengan menggunakan kriteria Arikunto dan berdasarkan formula tersebut

maka tingkat kesukaran untuk variabel hasil belajar terdapat 1 soal dengan kriteria sedang yaitu soal nomor 1 dan 3 soal dengan kategori mudah yaitu nomor 2,3 dan 4.

### 4. Daya Pembeda

Demi membedakan peserta didik yang mampu menjawab dengan peserta didik yang tidak mampu menjawab setiap butir soal maka digunakan menggunakan kriteria daya pembeda Arikunto pada butir soal sebagai berikut.

$$D = Pa - Pb \quad \text{dengan} \quad Pa = \frac{Ba}{Ja}$$

$$\text{Dan} \quad Pb = \frac{Bb}{Jb}$$

Ditemukan bahwa seluruh item tes kemampuan berpikir kritis memiliki indek DP antara 0,31 sampai 0.40 dan berada pada kriteria cukup.

### 5. Analisis Data Akhir

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua jalur dengan desain factorial 2x2. Untuk prasyarat analisis data, data yang akan digunakan adalah data kemampuan berpikir kritis dan gaya belajar. Sebelum data dianalisis terlebih dahulu diuji normalitasnya dan homogenitasnya. Uji normalitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji Shapiro Wilk sementara untuk uji homogenitasnya menggunakan uji Levene.

Selanjutnya setelah uji prasyarat dilakukan dan hasil pengujian, data berdistribusi normal serta memiliki varians yang homogen maka akan dilakukan uji hipotesis dengan tehnik ANOVA dua jalur dan Anova satu jalur yang berguna untuk mengetahui pengaruh efek utama dan pengaruh interaksi. Apabila interaksi A dan B menunjukkan hasil yang signifikan maka akan dilanjutkan dengan Uji Tukey untuk melihat perbedaan antara kelompok A1B1 dan A2B2 serta kelompok A1B2 dan A2B2.

## **Hasil Dan Pembahasan**

Penelitian eksperimen ini dilaksanakan di Kelas V SDN Citra Indah Sukamaju Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor. Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Sampel yang ditetapkan sebanyak 65 siswa yang terbagi menjadi 2 kelas penelitian, yaitu 31 peserta didik di kelas eksperimen (PBL) dan 34 siswa di kelas kontrol (Konvensional). Untuk unit analisisnya ditetapkan sebanyak 34 siswa yang terdiri dari 8 siswa memiliki gaya belajar global dan 8 siswa memiliki gaya belajar analitik untuk kelas PBL. Sedangkan untuk kelas konvensional terdiri dari 9 siswa memiliki gaya belajar global dan 9 siswa memiliki gaya belajar analitik.

### **1. Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol**

Bagian ini akan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model PBL dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model konvensional. Kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika ditemukan sebagai berikut, nilai tertinggi untuk kelas eksperimen sebesar 100. Nilai terendahnya adalah 60. Rata-rata perolehan skor di kelas eksperimen sebesar 79,75. Persentase siswa dengan perolehan skor di atas KKM sebesar 81% dengan standar deviasi 10,55. Nilai kemampuan berpikir kritis siswa disusun ke dalam distribusi frekuensi, dari 31 sampel pembelajaran dengan menggunakan model PBL yang berada pada kelompok rata-rata sebanyak 5 orang siswa (16,1 %) dan 11 orang siswa ( 35,5 %) berada di bawah kelompok rata-rata, sedangkan sebanyak 15 siswa (48,4 %) berada di atas kelompok rata-rata.

Data kemampuan berpikir kritis pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional ditemukan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 96. Nilai terendahnya 60. Dengan rata-rata kelas 82. Untuk nilai skor mediannya di skor 83. Standar deviasi pada kelas kontrol sebesar 4,3. Nilai kemampuan berpikir kritis pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional bila dilihat dengan distribusi frekuensi maka terdapat 7 orang siswa (21,6 %) berada pada kelompok rata-rata, 13 orang siswa (38,2 %) berada pada kelompok di bawah rata-rata dan sebanyak 14 orang siswa ( 41,2 %) berada pada kelompok di atas rata-rata.

### **2. Deskripsi Data Gaya Belajar Global dan Analitik pada Kelas PBL dan Kelas Konvensional**

Pengelompokkan gaya belajar dilakukan hanya sebagai pemetaan saja tanpa adanya perlakuan. Data gaya belajar didapat dari angket gaya belajar yang terdiri dari 16 pernyataan untuk mengelompokkan kecenderungan antara siswa yang memiliki gaya belajar global dengan siswa yang memiliki gaya belajar analitik. Pernyataan gaya belajar menggunakan pengukuran skala likert dari skor 5 untuk sangat setuju, 4 untuk setuju, 3 untuk netral, 2 untuk kurang setuju dan 1 untuk tidak setuju. Pernyataan semakin setuju menunjukkan kecenderungan untuk gaya belajar global. Begitu sebaliknya pernyataan tidak setuju menunjukkan kecenderungan gaya belajar analitik. Dengan kata lain, siswa dengan perolehan skor lebih tinggi cenderung bergaya belajar global sedangkan siswa dengan perolehan skor rendah cenderung bergaya belajar analitik.

Bila dilihat menggunakan tabel distribusi frekuensi, terdapat 16 orang siswa (52%) cenderung bergaya belajar global, 6 orang siswa (19%) cenderung netral dan 9 orang siswa bergaya belajar analitik. Akan tetapi untuk unit yang akan dianalisis, penulis akan mengambil sampel unit analisis berdasarkan dari teori Kelley yakni 27% dari umlah sampel dengan skor tertinggi akan dianalisis dan dikelompokkan ke siswa yang bergaya belajar global dan 27% jumlah sampel dengan skor terendah akan dikelompokkan ke dalam siswa yang bergaya belajar analitik, sehingga 8 siswa dengan skor tertinggi dimasukkan kelompok gaya belajar cenderung global sedangkan 8 siswa dengan skor terendah akan dikelompokkan ke dalam kelompok gaya belajar siswa cenderung analitik.

Selanjutnya data hasil penelitian untuk gaya belajar pada kelas kontrol dilihat dalam bentuk distribusi frekuensi ditemukan bahwa terdapat 18 orang siswa (53%) cenderung memiliki gaya belajar global, 8 orang siswa (23,5%) memiliki gaya belajar netral dan sebanyak 8 orang siswa (23,5 %) memiliki gaya belajar analitik. Tidak jauh berbeda dengan kelas PBL, pada kelas konvensional untuk mengelompokkan kecenderungan gaya belajar akan diambil 27% dari jumlah sampel untuk skor tertinggi dan 27% dari jumlah sampel untuk skor terendah. Dengan kata lain terdapat 9 siswa dikelompokkan ke dalam gaya belajar global dan 9 orang siswa dikelompokkan ke dalam gaya belajar analitik.

### 3. Uji Persyaratan Peneliti

Uji Persyaratan dilakukan dengan alasan untuk terpenuhi atau tidaknya uji prasyarat data. Jika uji prasyarat terpenuhi maka uji statistik menggunakan uji parametrik. Sebaliknya bila uji prasyarat tidak terpenuhi maka sebagai gantinya digunakan uji non parametrik. Berikut dijelaskan mengenai uji prasyarat dari semua kelompok data yang digunakan peneliti.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui sebaran data penelitian. Uji normalitas merupakan syarat mutlak untuk menggunakan uji parametrik atau uji non parametrik. Uji normalitas yang akan dilakukan adalah uji normalitas kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan kelas eksperimen dan kelas kontrol serta gaya belajar siswa. Sebelum melakukan uji normalitas, peneliti menentukan terlebih dahulu pasangan hipotesisnya sebagai berikut.

Ho : Sampel data berasal dari populasi berdistribusi normal

H1 : Sampel data berasal dari populasi tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian yaitu terima Ho jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05; dalam kondisi lain Ho ditolak. Berikut hasil uji normalitas skor kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan kelas pembelajaran.

**Tabel 3.** Hasil Uji Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dan Gaya Belajar

Variabel	Sig. S-W	Ket
Berpikis Kritis	0,168	Normal
Gaya Belajar	0,205	Normal

Dari tabel tersebut, peneliti menggunakan uji *Shapiro Wilk* untuk menguji normalitasnya. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal karena nilai signifikansi pada kemampuan berpikir kritis siswa dan

gaya belajar yaitu 0.168 dan 0.205. Angka signifikansi tersebut sudah melebihi 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data kemampuan berpikir kritis siswa dan gaya belajar siswa berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Setelah uji normalitas digunakan, uji prasyarat selanjutnya yaitu uji homogenitas untuk data yang berdistribusi normal berdasarkan gaya belajar.

Pasangan hipotesis uji homogenitas adalah :

Ho : Variansnya homogen

H1 : Variansnya tidak homogen

Kriteria pengujian yaitu terima Ho jika nilai signifikansi (sig) lebih besar dari 0,05 ; dalam kondisi lain Ho ditolak. Berikut hasil uji homogenitas kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan kelas pembelajaran.

**Tabel 4.** Hasil Uji Homogenitas Skor Kemampuan Berpikir Kritis

Variabel	Sig. L	Ket
Berpikis Kritis berdasar Mean	0,662	Homogen
Berpikis Kritis berdasar Median	0,833	Homogen
Berpikis Kritis berdasar Median dengan penyetaraan	0,832	Homogen
Berpikis Kritis berdasar <i>trimmed</i> Mean	0,705	Homogen

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi kemampuan berpikir kritis siswa di atas 0,05 artinya terima Ho dan tolak H1 atau dengan kata lain varian datanya adalah homogen.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut Dengan adanya temuan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara gaya belajar belajar global terhadap kemampuan berpikir kritis, terdapat pengaruh yang positif antara kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika.

Siswa diharapkan dapat mengasah gaya belajar mereka dan kemampuan berpikir kritis sehingga menghasilkan hasil belajar matematika yang lebih baik, (2) Siswa

diharapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka agar hasil belajar matematika dapat meningkat. Seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja kepada siswa, tetapi juga berkewajiban menjadi fasilitator yang memberikan masalah dan mengawasi proses pemecahan masalah siswa. Guru juga perlu untuk menjadi pelatih yang memberikan pertanyaan pendorong proses belajar juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, Para orang tua hendaknya memperhatikan, mendorong dan membimbing anaknya dalam meningkatkan hasil belajar.

Temuan dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa ditemukan lebih tinggi dengan gaya belajar global pada pembelajaran matematika baik dalam model pembelajaran PBL maupun konvensional.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan tentang "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Jonggol", dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesimpulan dari hasil uji statistik adalah tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara siswa yang

diajarkan dengan model PBL dan siswa yang diajar dengan model konvensional. Hal ini berdasarkan hasil uji kuantitatif dimana ditemukan nilai signifikansi > 0,05 untuk uji statistiknya.

2. Temuan hasil uji statistik adalah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang memiliki gaya belajar global dan gaya belajar analitik. Berdasarkan uji nilai signifikansi < 0,05

- untuk uji statistik pada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang memiliki gaya belajar global dengan siswa yang memiliki gaya belajar analitik.
3. Kesimpulan dari uji statistik adalah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan nilai  $\text{sig} < 0,05$  yang artinya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diajar dengan model PBL dan siswa yang diajar dengan model konvensional berdasarkan gaya belajar.
  4. Temuan hasil uji selanjutnya adalah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diajar dengan model PBL dan memiliki gaya belajar global dengan siswa yang diajar dengan model konvensional dan memiliki gaya belajar analitik. Berdasarkan uji lanjutan statistik, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model PBL dan memiliki gaya belajar global lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model konvensional dan memiliki gaya belajar analitik.
  5. Kesimpulan dari uji terakhir adalah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang diajar dengan model PBL dan memiliki gaya belajar analitik dengan siswa yang diajar dengan model konvensional dan memiliki gaya belajar global. Berdasarkan uji lanjutan statistik, ditemukan signifikansi  $< 0.05$  yang artinya bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar global lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model PBL dan memiliki gaya belajar analitik.

## Daftar Rujukan

1. Ariandi, Y. (2017, February). *Analisis kemampuan pemecahan masalah berdasarkan aktivitas belajar pada model pembelajaran PBL*. In PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika (pp. 579-585).
2. Chania, Y., Haviz, M., & Sasmita, D. (2016). *Hubungan gaya belajar dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran biologi kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar*.
3. Ennis, R. H. (2009). A logical basis for measuring critical thinking skills. *Educational Leadership*, 43(2), 44–48
4. Esem, D., Susari, E., & Kurniawan, D. (2012). *Problem-Based Learning*. Satya Widya, 28(2), 167-174.
5. Jailani, J., Sugiman, S., Retnawati., Heri., Bukhori., Apino, E., Djidu, H., Arifin, Z. (2018). *Desain Pembelajaran Matematika untuk Melatihkan Higher Order Thinking Skills*.
6. Kusmaladewi, & Zaidin, M. A. (2022). Profesional, Pedagogik, Keterampilan, dan Kinerja Tutor. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 5(1), 84-89. <https://doi.org/10.30605/cjpe.512022.1604>
7. Lai, E. R. (2011). *Critical thinking: A literature review*. *Pearson's Research Reports*, 6(1), 40-41.
8. Naga, D., S. (2009). *64 Rumus Terapan Probabilitas dan Sekor Pada Hipotesis Statistika*. Jakarta: Grasindo
9. Polya, G. (2004). *How To Solve It: A New Aspect Of Mathematical Method* (No. 246). Princeton university press.
10. Riding, R. (2014). *The Nature And Effects Of Cognitive Style*. In *Perspectives On Thinking, Learning, And Cognitive Styles* (pp. 47-72).

11. Setyorini, U., Sukiswo, S. E., & Subali, B. (2011). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal pendidikan fisika indonesia*, 7(1).
12. Syahbana, A. (2012). Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa smp melalui pendekatan contextual teaching and learning. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*.
13. Tobias, C. U. (1994). *The Way They Learn*. Focus on the Family Pub.
14. Ustino, A. K., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sdn Ledok 5 Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 169-173.
15. Wahyuni, D. T., & Astuti, S. (2021). Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning dan Inquiry terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas V SD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 421-428.
16. Zaidin, M. A., Lince, R., Halim, P., & Kusmaladewi, K. (2021). Kualitas Tutorial Tatap Muka Mahasiswa Non Pendidikan Dasar Universitas Terbuka. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 4(2), 144-154. <https://doi.org/10.30605/cjpe.422021.1457>.